

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan pedoman hidup bagi umat Islam yang harus dijaga, dibaca, dipahami, dan diamankan kandungannya. Menghafal Al-Qur'an (tahfiz al-Qur'an) menjadi salah satu bentuk pemeliharaan terhadap kemurnian wahyu sekaligus upaya membentuk karakter muslim yang berakhlak mulia (Safitri, 2025). Tradisi pendidikan Islam, kegiatan menghafal Al-Qur'an telah menjadi ciri khas pesantren sejak berabad-abad yang lalu. Seiring perkembangan zaman, minat masyarakat terhadap pendidikan tahfiz mengalami peningkatan yang signifikan. Banyak lembaga pendidikan formal maupun nonformal membuka program tahfiz sebagai respons terhadap kebutuhan spiritual dan harapan orang tua untuk membekali anak dengan nilai-nilai keislaman yang kuat. Fenomena ini menunjukkan bahwa pendidikan tahfiz telah menjadi salah satu pilar penting dalam pembentukan generasi Qur'ani (Hamdalah, 2023).

Perkembangan pendidikan Islam, khususnya bidang tahfiz Al-Qur'an, mengalami perubahan yang signifikan seiring dengan kemajuan teknologi dan pergeseran pola hidup masyarakat pada era modern. Generasi muda saat ini tumbuh dalam lingkungan yang sarat dengan pengaruh digital, mulai dari smartphone, media sosial, hiburan daring, hingga arus informasi yang tidak terbendung (Marantika, 2022). Kondisi ini membawa tantangan tersendiri bagi proses pembelajaran Al-Qur'an,

terutama dalam aspek menjaga konsistensi hafalan, fokus, serta disiplin muroja'ah. Banyak penelitian menunjukkan bahwa meningkatnya paparan teknologi berdampak pada berkurangnya kemampuan konsentrasi dan meningkatnya distraksi, termasuk di kalangan santri (Rahman, 2021). Hal ini menjadikan proses menghafal Al-Qur'an bukan sekadar aktivitas rutin, tetapi membutuhkan strategi pembelajaran yang lebih adaptif terhadap realitas zaman (Ali, 2023).

Konteks pesantren atau lembaga tahfiz, guru memiliki tantangan tambahan untuk memastikan bahwa santri tetap memiliki motivasi yang stabil, kedisiplinan yang terus terjaga, serta pola belajar yang produktif. Kualitas hafalan santri sangat ditentukan oleh lingkungan belajar yang kondusif dan intensitas interaksi dengan guru tahfiz. Namun, pada praktiknya, kegiatan santri di pesantren dan sekolah formal sering kali tumpang tindih sehingga mengurangi waktu fokus untuk menghafal (Zaki, H., & Hasan, 2022).

Program karantina tahfiz merupakan model pembelajaran intensif yang dilakukan dalam rentang waktu tertentu dengan pendekatan yang lebih fokus dan terpola. Program semacam ini berkembang pesat dalam satu dekade terakhir dan semakin populer, khususnya di lembaga-lembaga Al-Qur'an yang ingin meningkatkan kualitas capaian hafalan santri dalam waktu relatif singkat (Hadinata, 2023). Karantina tahfiz biasanya menekankan pembelajaran yang intens, meminimalkan distraksi, mengoptimalkan muroja'ah, serta menghadirkan kedekatan emosional

antara guru dan santri untuk menciptakan hasil yang maksimal (Aulia, 2022). Namun demikian, keberhasilan program karantina tidak hanya diukur melalui jumlah hafalan yang dicapai, tetapi juga pada bagaimana guru tahfiz menjalankan peran strategisnya dalam membina santri secara holistic (Maula, 2025).

Peran guru tahfiz dalam program karantina sangatlah penting karena guru tidak hanya bertugas sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual, motivator, pengontrol disiplin, sekaligus evaluator proses hafalan santri. Guru tahfiz perlu memahami karakter santri, kondisi psikologis, gaya belajar, serta hambatan yang mungkin muncul selama program berlangsung (Husna, R., & Fadillah, 2023). Pada era digital seperti sekarang, guru juga harus mampu menciptakan suasana belajar yang menarik, membangun kedekatan emosional, dan menghadirkan strategi pembelajaran inovatif yang dapat mengatasi kejenuhan maupun tekanan mental saat menghafal intensif. Namun tidak semua penelitian mengungkap bagaimana detail upaya guru tahfiz ini dilakukan, terutama dalam konteks karantina jangka pendek (Ulum, 2024).

Nilai akademis dimiliki, selain itu penelitian ini juga memiliki urgensi praktis yang sangat kuat. Tantangan menghafal Al-Qur'an pada era modern tidak hanya berkaitan dengan metode, tetapi juga berkaitan dengan kondisi psikologis santri, penggunaan teknologi, dan kompleksitas kehidupan sehari-hari. Guru tahfiz perlu memiliki kemampuan adaptif untuk memastikan bahwa program karantina tetap berjalan efektif meskipun

santri dihadapkan pada berbagai distraksi digital. Oleh karena itu, memahami peran dan upaya guru tahfiz dalam konteks karantina intensif menjadi kebutuhan mendesak dalam dunia pendidikan Al-Qur'an (Nugraha, T., & Salim, 2022).

Lebih jauh lagi, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pembelajaran tahfiz yang lebih relevan dengan tantangan zaman. Meneliti praktik di PPTQ Ahmad Dahlan Ponorogo, hasil penelitian dapat menjadi model bagi lembaga lain yang ingin menyusun program karantina tahfiz yang lebih efektif. Mengingat keberhasilan hafalan tidak hanya diukur dari seberapa cepat santri menghafal, tetapi juga dari konsistensi, ketepatan bacaan, dan ketenangan jiwa dalam menjalani prosesnya, maka peran guru tahfiz perlu dikaji secara lebih mendalam (Syakur, 2023).

Lantas dengan demikian sinilah muncul kesenjangan penelitian (*research gap*). Sebagian besar penelitian terdahulu mengenai karantina tahfiz lebih banyak membahas efektivitas program secara umum atau sekadar menyoroti seberapa banyak hafalan yang dicapai santri pada akhir program (Munir, 2023). Sementara itu, kajian mengenai bagaimana upaya, strategi, pendekatan, dan kreativitas guru tahfiz dalam mengelola pembelajaran intensif masih sangat terbatas. Padahal, proses inilah yang menjadi inti dari keberhasilan karantina tahfiz. Selain itu, penelitian sebelumnya dominan membahas karantina dalam durasi panjang, seperti satu bulan atau lebih (Siregar, 2020), sedangkan program karantina pendek

membutuhkan pendekatan yang berbeda karena berfokus pada percepatan hafalan yang harus tetap dibarengi ketenangan mental, efisiensi waktu, dan tingkat fokus yang tinggi (Hidayat, 2021). Sistem pembelajaran berlangsung secara intensif dan terstruktur sepanjang hari, dengan pembagian waktu yang ketat antara sesi menghafal, muraja'ah (mengulang hafalan lama), setoran kepada guru, dan istirahat (Al-Makhtum, Saied, 2016).

Sebagaimana kebutuhan saat ini yang mana pembelajaran tahfiz Al-Qur'an di banyak pesantren masih menghadapi keterbatasan, terutama dalam hal waktu setoran, konsistensi muraja'ah, serta kurangnya fokus santri akibat banyaknya aktivitas tambahan. Lingkungan belajar yang penuh distraksi seperti kegiatan organisasi dan penggunaan gawai membuat kualitas hafalan santri sering tidak stabil dan target hafalan sulit tercapai. Melihat kondisi tersebut, diperlukan model pembinaan yang mampu memberikan ruang belajar intensif, minim gangguan, dan terkontrol dengan baik. Program karantina tahfiz di Pondok Pesantren Tahfiz Al Qur'an Ahmad Dahlan menawarkan solusi melalui pembelajaran yang terfokus, pendampingan ustadz secara terus-menerus, serta evaluasi hafalan yang lebih sistematis. Program ini berpotensi meningkatkan kualitas dan kuantitas hafalan dalam waktu yang lebih efektif.

Berdasarkan hasil observasi awal yang peneliti lakukan, didapatkan informasi bahwa PPTQ Ahmad Dahlan merupakan lembaga pendidikan Islam yang berkonsentrasi dalam hafalan al-Qur'an. PPTQ Ahmad Dahlan

juga terdapat program unggulan yakni program tahfiz. Kebaharuan dari Program karantina tahfiz ini ialah karena mengangkat program karantina tahfiz yang bersifat intensif dan dilakukan dalam waktu yang sangat singkat, yaitu sepuluh hari. Program ini berbeda dari pembelajaran tahfiz reguler karena memadukan kedisiplinan, pendampingan guru yang lebih terarah, serta suasana belajar yang lebih fokus. Program karantina ini diikuti oleh peserta pilihan dari setiap halaqoh tahfiz yang terpilih dari segi semangatnya, perolehan hafalan yang cepat dan juga kelas akhir.

Program karantina tahfiz yang diselenggarakan oleh PPTQ Ahmad Dahlan tersebut dipandang memiliki keunikan tersendiri bagi peneliti ialah durasi program yang hanya sepuluh hari dengan target 10 juz menjadi ciri khas tersendiri karena menantang anggapan bahwa peningkatan hafalan hanya bisa dicapai melalui program jangka panjang. Keberhasilan yang dicapai oleh peserta karantina hafalan al-Qur'an pun berbeda-beda. Sedangkan kegiatan dalam program ini yakni setoran hafalan di bagi dalam 5 sesi atau waktu per hari. Pertama sesudah sholat subuh, kedua sebelum sholat dzuhur, ketiga setelah sholat dzuhur, keempat setelah sholat ashar dan yang kelima setelah sholat isya. Mulai dari angkatan pertama sampai saat ini banyak peserta yang telah menyelesaikan hafalan nya target 10 juz dalam selama 10 hari. Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk mengajukan tesis dengan judul **“Implementasi Program Karantina Tahfiz sebagai Upaya Peningkatan Hafalan Al-**

Qur'an Santri di Pondok Pesantren Tahfiz Al-Qur'an Ahmad Dahlan Ponorogo”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan dari uraian latar belakang di atas maka fokus penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Implementasi Program Karantina Tahfiz sebagai Upaya Peningkatan Hafalan Al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren Tahfiz Al-Qur'an Ahmad Dahlan Ponorogo?
2. Bagaimana Implikasi Program Karantina Tahfiz sebagai Upaya Peningkatan Hafalan Al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren Tahfiz Al-Qur'an Ahmad Dahlan Ponorogo?
3. Bagaimana Identifikasi Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Program Karantina Tahfiz sebagai Upaya Peningkatan Hafalan Al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren Tahfiz Al-Qur'an Ahmad Dahlan Ponorogo?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui dan Mendeskripsikan Implementasi Program Karantina Tahfiz sebagai Upaya Peningkatan Hafalan Al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren Tahfiz Al-Qur'an Ahmad Dahlan Ponorogo.
2. Mengetahui dan Mendeskripsikan Implikasi Program Karantina Tahfiz sebagai Upaya Peningkatan Hafalan Al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren Tahfiz Al-Qur'an Ahmad Dahlan Ponorogo.

3. Mengetahui dan Mendeskripsikan Faktor Pendukung dan Penghambat Program Karantina Tahfiz sebagai Upaya Peningkatan Hafalan Al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren Tahfiz Al-Qur'an Ahmad Dahlan Ponorogo.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dalam bidang metode menghafal al-Qur'an dan memberikan manfaat dalam meningkatkan pemahaman dan pengetahuan sebagai metode menghafalkan al-Qur'an secara praktis, yakni bisa ditempuh dalam waktu yang sangat singkat.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Peneliti

Memperluas wawasan, memperdalam pengetahuan, serta meningkatkan pemahaman terhadap metode menghafal al-Qur'an melalui program karantina tahfiz, sekaligus memperoleh pengalaman berharga selama proses penelitian.

b. Bagi Lembaga

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan kualitas pelaksanaan serta kelengkapan sarana dan prasarana program karantina hafalan al-Qur'an.

c. Bagi Muhafiz dan Muhafizah

Sebagai tambahan referensi bagi para muhafiz dan muhafizah dalam membimbing, mengarahkan, serta mengajarkan metode yang efektif kepada peserta karantina tahfiz guna mempercepat proses hafalan al-Qur'an.

d. Bagi Peserta Karantina Tahfiz

Membangkitkan semangat para peserta karantina tahfiz dalam menghafal al-Qur'an, tidak hanya agar mereka mampu menghafal, tetapi juga memahami makna setiap ayat yang dihafalkan. Selain itu, diharapkan mereka dapat mengenal berbagai metode hafalan al-Qur'an sehingga mampu menyesuaikan metode yang paling sesuai dengan kemampuan diri masing-masing.